

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak membutuhkan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan adalah “bantuan dari orang dewasa kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya guna mencapai kedewasaan” (Somad dan Hernawati, 1995, hlm. 6). Berkenaan dengan hal tersebut pada dasarnya tiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus, anak dengan hambatan pendengaran membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan guna mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Sehubungan dengan pelayanan pendidikan bagi anak dengan hambatan pendengaran, Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 33) mengemukakan bahwa “Permasalahan utama yang dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran adalah bukan ketidakmampuannya dalam berbicara melainkan akibat dari keadaan tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, yaitu ketidakmampuan mereka dalam memahami lambang dan aturan bahasa.” Selain itu, mereka juga mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan memaknai kata. Sebagaimana dikemukakan oleh Queril dan Forschhammer dalam Bunawan (2000, hlm. 52) :

Anak yang mendengar tidak mengalami masalah dalam memperoleh masukan bahasa dalam jumlah yang besar, lengkap dan jelas karena sepanjang hari akan dibanjiri dengan bahasa melalui pendengarannya, sedangkan bagi kaum anak dengan hambatan pendengaran keadaan itu hanya dapat dicapai bila diimbangi dengan membaca.

Sejalan dengan pernyataan di atas, sebagai salah satu solusi dari hambatan berbahasa yang dialami anak dengan hambatan pendengaran adalah penguasaan dalam kemampuan membaca disertai pemahaman isinya atau yang biasa disebut kemampuan membaca pemahaman. Sehubungan dengan hal itu, kemampuan membaca pemahaman bagi anak dengan hambatan pendengaran dianggap sangat penting oleh banyak ahli karena:

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016
PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama, merupakan sarana terbaik bagi anak dengan hambatan pendengaran untuk memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan sarana lainnya seperti membaca ujaran, pemanfaatan sisa pendengaran dan isyarat (karena bersifat kurang menetap/kurang lengkap/kurang dalam jumlahnya). Sedangkan persyaratan pertama untuk mengembangkan bahasa adalah adanya akses terhadap masukan bahasa yang lengkap dalam jumlah yang besar. Anak yang mendengar tidak mengalami masalah dalam memperoleh masukan bahasa dalam jumlah yang besar, lengkap, dan jelas karena sepanjang hari akan dibanjiri dengan bahasa melalui pendengarannya sedangkan bagi kaum anak dengan hambatan pendengaran keadaan itu hanya dapat dicapai bila diimbangi dengan membaca. Kedua, membaca merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan, apalagi bagi anak dengan hambatan pendengaran yang sudah duduk pada jenjang pendidikan lebih tinggi atau sudah meninggalkan bangku sekolah (Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm. 51-52).

Berdasarkan pemaparan ahli di atas dapat dikatakan kemampuan membaca pemahaman sangat penting untuk dikuasai oleh anak dengan hambatan pendengaran.

Sehubungan dengan hal di atas, Mengingat betapa pentingnya kemampuan membaca bagi anak dengan hambatan pendengaran, maka pengajaran membaca pemahaman perlu penyempurnaan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Yuwati, Yuwati (dalam Budiarti, 2013) mengemukakan bahwa ‘tingkat pemahaman membaca siswa sekolah luar biasa berada jauh di bawah kemampuan siswa sekolah reguler, bahkan nilai yang diperoleh siswa dengan hambatan pendengaran berada jauh dibawah kemampuan siswa sekolah reguler’. Pendapat senada dikemukakan oleh beberapa ahli (dalam Coppens, dkk, 2010, hlm. 464) bahwa *‘In general, hearing-impaired children show lower levels of reading comprehension than their hearing peers’*. Secara garis besar beberapa ahli tersebut mengemukakan bahwa secara umum, anak-anak dengan hambatan pendengaran menunjukkan tingkat pemahaman bacaan yang lebih rendah daripada anak mendengar. Sehubungan dengan itu, Wauters, dkk (dalam coppens, dkk, 2010, hlm. 464) mengemukakan, *‘hearing impaired participants between 7 and 20 years performed at the reading comprehension level of 7-year-old hearing participants, on average’*. Pendapat Wauters, dkk tersebut mengandung makna bahwa anak dengan hambatan pendengaran dalam rentang usia antara 7 dan 20

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun menunjukkan tingkat pemahaman bacaan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar usia 7 tahun pada umumnya. Atas dasar itu, beberapa ahli (dalam Copen, dkk, 2010, hlm.464) lebih lanjut mengemukakan bahwa *'Only 4% of the hearing-impaired students in their study were reading at an age-appropriate level. The poor vocabulary (in terms of size and/or depth of semantic knowledge) of hearing-impaired students may limit their reading comprehension'*. Berlandaskan temuan penelitiannya, beberapa ahli tersebut menjelaskan bahwa hanya 4% dari siswa dengan hambatan pendengaran dalam penelitian mereka yang mampu membaca pada tingkat yang sesuai dengan usia. Minimnya kosakata yang dimiliki (dalam hal ukuran dan/atau kedalaman pengetahuan semantik) siswa dapat membatasi kemampuannya dalam memahami bacaan. Berkaitan dengan itu, Sartawi, dkk (dalam Al-Hilawani, 2003, hlm.153) mengemukakan bahwa *'that deaf and hard-of-hearing students have problems in reading comprehension that require attention. One factor that may have negatively affected students' overall performance in this study is the degree of hearing loss'*. Pemaparan Sartawi, dkk secara garis besar mengandung makna bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki masalah dalam memahami bacaan yang membutuhkan perhatian. Salah satu faktor penyebabnya adalah derajat gangguan pendengaran yang mereka miliki. Kemudian, temuan lain terkait itu dikemukakan oleh Schirmer dan Woolsey (1997, hlm. 52) bahwa:

When asked to analyze, synthesize, and evaluate what they are reading, deaf children (1) can locate pertinent story information but they may not consider all of the consequential details and frequently consider inconsequential details, (2) oftentimes rely on background knowledge that is either irrelevant or inaccurate, as well as rely either too heavily or too little on their background knowledge, and (3) have difficulty with receptive and expressive communication that can present itself as not understanding the intent of the question and providing answers that are ambiguous and insufficient.

Pemaparan Schirmer dan Woolsey di atas secara garis besar mengandung makna bahwa ketika diminta untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi apa yang mereka baca, anak-anak dengan hambatan pendengaran (1) dapat menemukan informasi cerita tetapi mereka mungkin tidak mempertimbangkan

semua rincian akibat dan sering mempertimbangkan rincian sepele, (2) seringkali bergantung pada latar belakang pengetahuan yang tidak relevan atau tidak akurat, dan juga mengandalkan terlalu banyak atau terlalu sedikit latar belakang pengetahuan mereka, dan (3) memiliki kesulitan dengan komunikasi reseptif dan ekspresif sehingga tidak memahami maksud dari pertanyaan dan memberikan jawaban yang ambigu dan tidak memadai.

Sejalan dengan pemaparan di atas, dari hasil pengamatan di lapangan, diperoleh temuan bahwa siswa dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB Prima Bakti Mulya yang berjumlah 6 orang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, hal tersebut tampak pada saat siswa diberikan evaluasi berupa pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, beberapa jawaban mereka tidak sesuai dengan isi bacaan. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Menurut guru kelas, sebenarnya siswa kelas IV telah menguasai kosakata yang terdiri dari beberapa jenis kata seperti: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan beberapa kata keterangan tempat dan keterangan waktu. Dengan dikuasainya kosakata tersebut sebenarnya mereka sudah memiliki bekal untuk memahami isi bacaan, namun kenyataannya mereka masih sulit memahami isi bacaan tersebut. Selanjutnya guru menyatakan bahwa “Ketika ada kata-kata yang baru, harus menerangkan dulu dan kata-kata yang digunakan untuk mengartikan itu harus singkat dan mudah dipahami, serta harus memberikan contoh yang konkret/nyata yang bisa dilihat oleh siswa. Kendala lain yang dialami adalah bagaimana memahamkan isi teks bacaan pada siswa dan menyimpulkan dari isi bacaan itu, tetapi dengan bahasanya sendiri. Seperti melaporkan teks. Jadi istilahnya rangkuman, tapi menurut bahasanya sendiri” (KPSPMP, 23-30).

Dari temuan di atas, dapat diduga bahwa kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam memaknai kata dan kalimat sehingga mereka sulit memahami isi bacaan secara keseluruhan. Sehubungan dengan itu, Oakhill dan Cain (2000, hlm. 58) mengemukakan bahwa “...*comprehension does not develop automatically once word decoding is proficient, but that it is dependent on different skills and may need specific*”.

Makna pernyataan Oakhill dan Cain tersebut adalah pemahaman tidak berkembang secara otomatis setelah mahir dekode/pengkodean kata, tetapi itu tergantung pada keterampilan yang berbeda dan mungkin perlu pengajaran khusus. Atas dasar pendapat kedua ahli tersebut dan temuan di lapangan, kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan diduga juga dikarenakan kurang bervariasinya penggunaan strategi pembelajaran membaca yang selama ini digunakan serta belum ditemukannya strategi pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran untuk memahami isi bacaan bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Selama ini dalam pembelajaran membaca pemahaman, guru meminta anak untuk membaca teks bacaan secara bersama-sama, kemudian meminta mereka secara bergiliran maju ke depan untuk membaca teks bacaan tersebut. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan bacaan. Bersamaan dengan itu, guru membaca teks bacaan dan menjelaskan kata-kata sulit yang belum dipahami maknanya oleh anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini diterapkan berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah. Dampak dari penerapan strategi tersebut adalah siswa dengan hambatan pendengaran tidak dapat menangkap makna yang disampaikan oleh guru secara utuh dikarenakan siswa harus membaca ujaran. Sehubungan dengan itu, indikator pencapaian kemampuan membaca pemahaman belum tercapai secara optimal. Indikator tersebut meliputi: (1) dapat memahami isi teks bacaan yang bersifat tekstual, (2) dapat memahami isi teks bacaan berdasarkan urutan logika teks yang dibacanya, (3) dapat memahami isi teks bacaan yang mengandung argumentasi, (4) dapat memahami isi teks bacaan yang terdapat di luar konten bacaan tetapi masih memiliki hubungan dengan teks tersebut, (5) dapat memahami teks bacaan dengan cara mengungkapkan kembali apa yang tersampaikan dalam teks dalam suatu ringkasan yang relatif sederhana.

Melihat permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan pengembangan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang telah diterapkan guru di kelas. Pengembangan strategi pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan temuan hasil penelitian dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran. Implementasi dari

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dalam bentuk kolaborasi beberapa strategi pembelajaran, yaitu: strategi pemetaan pikiran, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran simulasi. Di dalam langkah-langkah strategi tersebut tercakup enam metode pembelajaran yang saling mengisi, yaitu metode peta pikiran (*mind map*), metode percakapan, metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC), metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan bermain peran (*Role playing*). Sehubungan dengan itu, dampak dari pengembangan strategi tersebut diasumsikan akan mengatasi permasalahan anak dengan hambatan pendengaran dalam pembelajaran membaca pemahaman yang diakibatkan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini belum mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam pencapaian indikator kemampuan membaca pemahaman.

Berkenaan dengan hal di atas, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran karena hal tersebut sangat menentukan keberhasilan belajar membaca pemahaman siswa dengan hambatan pendengaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus melakukan pengembangan pada strategi pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini diterapkan oleh guru kelas 4 SDLB yang penulis anggap dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penelitian yang berjudul **“Pengembangan Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran Kelas 4 SDLB”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sampai saat ini strategi pembelajaran membaca pemahaman yang diterapkan oleh guru belum mampu mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman anak dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB sehingga perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran membaca pemahaman guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi pembelajaran membaca pemahaman bagi anak dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB?

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana guru kelas 4 SDLB melakukan proses pembelajaran membaca pemahaman saat ini?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman anak dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB?
3. Bagaimana rumusan strategi pembelajaran membaca pemahaman bagi anak dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB?
4. Bagaimana keefektivitasan strategi pembelajaran membaca pemahaman pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengembangkan strategi pembelajaran membaca pemahaman pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep dimaksudkan agar ada pemahaman yang sama mengenai konsep-konsep yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

1. Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman

Strategi pembelajaran membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran membaca pemahaman yaitu anak dapat menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan.

Strategi pembelajaran membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru di kelas. Strategi tersebut dimodifikasi sesuai dengan hasil wawancara guru

Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS 4 SDLB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas dan hasil observasi proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas, serta hasil asesmen membaca pemahaman yang dilakukan pada saat studi lapangan. Selain itu, dikolaborasikan dengan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang diperoleh pada saat studi literatur. Kemudian, strategi yang telah dibuat divalidasi oleh tiga orang ahli dan diujicoba oleh guru sebanyak empat kali. Setelah pelaksanaan kegiatan tersebut diperoleh rumusan strategi pembelajaran membaca pemahaman final.

Sebagai keunggulan dari strategi ini, beberapa prinsip pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran telah tercakup di dalamnya. Implementasi dari prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dalam bentuk kolaborasi beberapa strategi pembelajaran yaitu: strategi pemetaan pikiran, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran simulasi. Di dalam langkah-langkah strategi tersebut tercakup enam metode pembelajaran yang saling mengisi, yaitu metode peta pikiran (*mind map*), metode percakapan, metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC), metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan bermain peran (*Role playing*).

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan.

Di dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud adalah anak dengan hambatan pendengaran dapat memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan terkait itu, serta mampu memenuhi indikator pencapaian kemampuan membaca pemahaman yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi: (1) dapat memahami isi teks bacaan yang bersifat tekstual, (2) dapat memahami isi teks bacaan berdasarkan urutan logika teks yang dibacanya, (3) dapat memahami isi teks bacaan yang mengandung argumentasi, (4) dapat memahami isi teks bacaan yang terdapat di luar konten bacaan tetapi masih memiliki hubungan dengan teks tersebut,

(5) dapat memahami teks bacaan dengan cara mengungkapkan kembali apa yang tersampaikan dalam teks dalam suatu ringkasan yang relatif sederhana.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh guru di sekolah dalam upayanya untuk mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman anak dengan hambatan pendengaran kelas 4 SDLB.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang melayani anak dengan hambatan pendengaran dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai alternatif pilihan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas 4 SDLB-B.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi rintisan bagi peneliti lainnya.